

## EVALUASI KESESUAIAN LAHAN DAN KELAYAKAN EKONOMI TANAMAN KEDELAI DI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

*Evaluation of Land Suitability and Economic Feasibility of Soybean Plants in Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency*

**Dirhana Purnama<sup>1</sup>, Amir Tjoneng<sup>2</sup>, Suriyanti<sup>2</sup>**

Jl.Urip Sumoharjo Km.05; telp. 446940 fax.440412,

<sup>1</sup>) Program Studi Agroteknologi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>) Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

e-mail: [dirhanapurnama@gmail.com](mailto:dirhanapurnama@gmail.com) [amir.tjoneng@umi.ac.id](mailto:amir.tjoneng@umi.ac.id) [suriyanti.suriyanti@umi.ac.id](mailto:suriyanti.suriyanti@umi.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aims of: 1) evaluating the level of land suitability for soybean plants in Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency; 2) Analyzing the limiting factors and land improvement actions that can be taken for soybean plants; and 3) Analyzing the economic feasibility of developing soybeans in Wonomulyo, Polewali Mandar District. This research was conducted in the Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency. The study was conducted from March to April 2021. Primary data was obtained from interviews using questionnaires, direct observations, and documentation. Secondary data is data obtained from relevant agencies that can support research data. The data analysis used is soil sample analysis and economic analysis (R/C and B/C ratio). The results showed that: 1) the soybean land suitability class was classified as S2wrn class (quite suitable) covering observation points 1 to 6; 2) the main limiting factors are the availability of water (rainfall) and available nutrients (N-total and K<sub>2</sub>O); and 3) based on the income comparison, the income of soybean farmers is greater than the income equivalent to rice (Rp. 2.359.981 > Rp. 1.109.333). Based on per capita income, soybean farmers' income is lower than the income per capita of West Sulawesi Province (Rp. 2.359.981 < Rp. 2.799.167).*

**Keywords:** Land Suitability; Economic Feasibility; Soybean

### PENDAHULUAN

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti kecap, susu kedelai, tauco, makanan ringan, dan sebagainya (Damardjati et. al., 2005). Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama dan menjadi komoditas unggulan yang sangat strategis pada pembangunan perekonomian Indonesia.

Salah satu sentra produksi tanaman kedelai di Indonesia adalah Sulawesi Barat menjadi komoditas unggulan karena selain memberi kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk.

Produksi kedelai di Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan pada Tahun 2015 - 2018. Pada tahun 2019, produksi kedelai kembali mengalami peningkatan yang signifikan dengan produksi sebanyak 15.091 ton.

Pertanaman kedelai tahun 2019 di Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan luas areal kedelai yang terluas berada di Kecamatan Tubbi Taramanu dengan luas areal 324,00 ha, dengan produksi sebesar 531,85 ton. Sedangkan produktivitas kedelai yang tertinggi berada di Kecamatan Polewali dengan produktivitas sebesar 5,59 ton/ha. Salah satu kecamatan penghasil kedelai terbesar di Polewali Mandar yaitu Kecamatan Wonomulyo.

Produksi kedelai di Kecamatan Wonomulyo mengalami penurunan dari Tahun 2015 - 2018. Penurunan produksi terjadi karena semakin menurunnya luas

lahan kedelai yang beralih fungsi menjadi lahan produksi komoditi lainnya ataupun untuk peruntukan lainnya. Selain itu, petani juga kurang tertarik melakukan budidaya kedelai karena biaya yang tinggi dengan resiko kegagalan yang tinggi. Produksi kedelai mengalami peningkatan produksi pada Tahun 2019 dengan jumlah produksi sebesar 559,83 ton. Peningkatan produksi terjadi karena Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat mengintensifkan kedelai sebagai komoditi utama. Dengan berfluktuasinya produktivitas kedelai di Kecamatan Wonomulyo sehingga perlu dilakukan evaluasi lahan.

Peningkatan produksi pertanian khususnya kedelai, maka lahan harus sesuai dengan kriteria kesesuaian lahannya. Syarat keberhasilan pertanian sangat dipengaruhi oleh kesesuaian lahan yang menjadi media tanam. Hasil produksi tanaman ditentukan oleh faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang berada dalam keadaan yang tidak optimal.

Namun, terdapat faktor - faktor yang menyebabkan produksi kedelai menjadi kurang optimal. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan utama terkait kurang optimalnya produksi kedelai yaitu kekeringan. Hal ini membuat benih yang dimiliki petani tidak tumbuh secara optimal. Selain kekeringan, adanya faktor pembatas pada budidaya tanaman membuat produktivitas tanaman kedelai stagnan atau kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengetahui faktor pembatas yang ada sehingga bisa mendorong pertumbuhan tanaman dan meningkatkan produktivitas tanaman tersebut. Kesesuaian lahan juga harus diperhatikan agar produksi kedelai dapat meningkat.

Kesesuaian lahan di Kecamatan Wonomulyo adalah sesuai marginal (S3)

untuk tanaman kedelai. Hal ini didasari lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak. Diperlukannya modal yang tinggi sehingga diperlukan intervensi pihak lain. Curah hujan yang membatasi kesesuaian lahan tanaman kedelai di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini didasari curah hujan yang ideal untuk tanaman kedelai 100-400 mm/bulan. Kelayakan ekonomi pengembangan kedelai masih tergolong kurang layak untuk dikembangkan di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini didasari karena kondisi lahan yang kurang sesuai dengan tanaman kedelai.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi lahan. Dalam evaluasi lahan terdapat 2 macam pendekatan mulai dari tahap konsultasi awal (*initial consultation*) sampai klasifikasi kesesuaian lahan. Kedua pendekatan tersebut adalah: 1) pendekatan dua tahapan (*two stage approach*), dan 2) pendekatan paralel (*parallel approach*) (FAO, 1976). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar dan analisis contoh tanah dilakukan di Laboratorium Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan April 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kedelai di Kecamatan Wonomulyo sebanyak 184 orang yang tergabung dalam 9 kelompok tani. Dalam 1 kelompok tani terdapat 20 - 21 orang petani kedelai.. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu 18 orang petani. Sampel yang digunakan dari 6 titik sampel yang tersebar di Kecamatan Wonomulyo yaitu sebanyak 3

orang.. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuesioner, hasil pengamatan secara langsung, dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi - instansi terkait yang dapat mendukung data hasil penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis contoh tanah dan analisis ekonomi.

Analisis Ekonomi, dalam penelitian ini analisis ekonomi yang digunakan yaitu menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani kedelai dengan analisis B/C ratio dan R/C Ratio. Adapun rumus dari masing - masing analisis ekonomi yaitu :

1) Biaya :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani dalam periode usahatani (Rp)

FC = Biaya tetap yang dikeluarkan (Rp)

VC = Biaya variabel yang dikeluarkan (Rp)

2) Penerimaan :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Py = Harga jual (Rp/Kg)

3) Pendapatan :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Total pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4) Analisis R/C Ratio :

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha tani. Usaha tersebut dikatakan menguntungkan jika nilai R/C ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh (Harmono *et. al.*, 2005).

Penentuan kelayakan ekonomi dengan membandingkan antara pendapatan yang diperoleh petani dengan tingkat kesetaraan kedelai menurut Sajogyo (1977) dan pendapatan per kapita Kabupaten Polewali Mandar. Adapun rumus analisis pendapatan per kapita yaitu :

$$\text{Pendapatan Per Kapita} = \frac{\text{Total Pendapatan (Rp)}}{\text{Jumlah Penduduk (Orang)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Iklim Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Wonomulyo terletak di daerah khatulistiwa termasuk tropika basah. Berdasarkan rata-rata curah hujan 10 tahun terakhir maka Kecamatan Wonomulyo terdapat tipe iklim, menurut Smith Fooguson termasuk tipe C (kategori agak basah nilai Q 33,3 – 60 %) dan menurut Oldemen termasuk tipe E2.

Secara keseluruhan Kecamatan Wonomulyo mempunyai iklim sub tropis dengan tipe iklim C (menurut kriteria Scihmit dan Ferguson) dengan suhu antara 29° – 31° Celcius. Sementara tekanan udara rata-rata 1009,6 milibar dengan kelembaban udara rata-rata 81,5%.

### Karakteristik Lahan Lokasi Penelitian

Berdasarkan besarnya indeks lahan dari hasil perhitungan karakteristik lahan maka kelas kesesuaian lahan pada daerah penelitian adalah cukup sesuai (S2wrn) dengan faktor pembatas yang paling utama yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia (N - total dan K<sub>2</sub>O).

Pada unit lahan 1 yang terletak di Desa Sugihwaras dengan titik koordinat 119°12'36.81"E dan 3°22'48.47"S, kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia (N - total dan K<sub>2</sub>O). Untuk

mengatasi ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan irigasi, sedangkan kedalaman tanah umumnya tidak ada upaya perbaikan dan untuk hara tersedia (N - total dan  $K_2O$ ) dapat dilakukan pemupukan Urea dan pemupukan KCl, dengan demikian kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 1 dapat mencapai kelas S2r. Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.

Pada unit lahan 2 yang terletak di Desa Sumberjo dengan titik koordinat  $119^{\circ}14'11.67''E$  dan  $3^{\circ}23'31.82''S$ , kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia (N - total). Untuk memperbaiki ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan saluran irigasi dan kedalaman tanah tidak ada usaha perbaikan sedangkan untuk memperbaiki hara tersedia (N - total) dapat dilakukan pemupukan Urea, dengan demikian kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 2 dapat mencapai kelas S2r. Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.

Pada unit lahan 3 yang terletak di Desa Tumpiling dengan titik koordinat  $119^{\circ}14'59.38''E$  dan  $3^{\circ}24'0.99''S$ , kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia ( $K_2O$ ). Untuk memperbaiki ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan saluran

irigasi dan untuk kedalaman tanah umumnya tidak ada usaha perbaikan sedangkan untuk memperbaiki hara tersedia dapat dilakukan pemupukan KCl sehingga kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 3 dapat mencapai S2r. Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.

Pada unit lahan 4 yang terletak di Desa Galeso dengan titik koordinat  $119^{\circ}14'16.53''E$  dan  $3^{\circ}25'15.36''S$ , kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia ( $K_2O$ ). Untuk memperbaiki ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan irigasi, sedangkan untuk media perakaran tidak dapat dilakukan perbaikan dan hara tersedia ( $K_2O$ ) dapat diperbaiki dengan memberikan pupuk K, dengan demikian kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 4 dapat mencapai kelas S2r. Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.

Pada unit lahan 5 yang terletak di Desa Bumiayu dengan titik koordinat  $119^{\circ}12'49.51''E$  dan  $3^{\circ}25'27.05''S$ , kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wr (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan) dan media perakaran (kedalaman tanah). Untuk memperbaiki ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan irigasi, sedangkan untuk media perakaran tidak ada usaha perbaikan, dengan demikian kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 5 dapat mencapai kelas S2r. Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*)

merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.

Pada unit lahan 6 yang terletak di Desa Sidodadi dengan titik koordinat 119°13'9.85"E dan 3°23'52.80"S, kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kedelai S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia (N-total dan K20). Untuk memperbaiki ketersediaan air dapat diusahakan dengan pembuatan irigasi, sedangkan untuk media perakaran tidak ada usaha perbaikan dan untuk memperbaiki hara tersedia (N-total dan K20) dapat dilakukan pemupukan N dan pemupukan K, dengan demikian kesesuaian lahan potensial pada unit lahan 6 dapat mencapai kelas S2r.

Kelas S2 atau Cukup Sesuai (Moderately Suitable) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Dari unit lahan 1 sampai 6, faktor yang menjadi pembatas utama yaitu media perakaran (r) yang kedalamannya kurang sesuai untuk tanaman kedelai. Menurut Mursiani (1993) akar kedelai seharusnya mencapai kedalaman tanah 150 cm, tetapi kebanyakan kedalaman perakaran hanya mencapai 60 cm.

### Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai

Hasil analisis pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Wonomulyo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata - Rata Pendapatan Usahatani Kedelai Tiap Ha per Musim Tanam

No	Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
<b>1</b>	<b>Gross Output (Kg)</b> (Lamp 8, No. 3)	1.350	9.916.667
2	Biaya Variabel (Lamp 8, No. 1)		
	a. Benih Kedelai (Kg)	393	310.889
	b. Pupuk (Kg)		
	- Sp 36	77,78	155.556
	- Urea	87,50	150.000
	- KCl	73,33	97.222
	c. Pestisida	8	338.889
	d. Upah Tenaga Kerja (Hok)	318	1.547.222
	<b>JUMLAH No. 2</b>		<b>2.599.778</b>
<b>3</b>	<b>Gross Margin (No. 1 - 2)</b>		<b>7.316.889</b>
4	Biaya Tetap		
	A. Penyusutan Alat (Lamp 8, No. 2)		339.722
	<b>JUMLAH No. 4</b>		<b>339.722</b>
<b>5</b>	<b>Net Farm Income (No. 3 - 4)</b>		<b>6.977.167</b>
<b>6</b>	<b>Rasio R/C</b>		<b>3,37</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Tabel 1 menunjukkan rata - rata produksi, penerimaan, biaya, dan pendapatan yang didapatkan petani kedelai dalam 1 musim tanam. Rata - rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kedelai

yaitu biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.599.778,- dan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp. 339.722,- . Rata - rata produksi yang dihasilkan

sebanyak 1.350 kg dengan harga jual sebesar Rp. 7.333,-/kg. Jadi, rata - rata biaya usahatani sebesar Rp. 2.939.500,-.

Rata - rata penerimaan didapatkan dengan menghitung rata - rata produksi dikalikan dengan harga jual (Rp/Kg). Jadi, rata - rata penerimaan yang diterima sebesar Rp. 9.916.667,-. Sementara, rata - rata pendapatan didapatkan dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya. Jadi, rata - rata pendapatan yang didapatkan dalam usahatani kedelai sebesar Rp. 6.977.167,-.

R/C rasio digunakan untuk melihat keuntungan yang dapat diperoleh dalam usahatani kedelai untuk setiap nilai yang dikeluarkan. R/C rasio didapatkan dari hasil pembagian antara penerimaan dan total

biaya. Adapun hasil R/C rasio menunjukkan hasil sebesar 3,37. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka  $3,37 > 1$ . Dengan kata lain, untuk setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan, maka petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 3,37,-.

### Analisis Kelayakan Ekonomi

Hasil analisis pendapatan per kapita dan pendapatan setara beras petani kedelai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Per Kapita dan Setara Beras

	Nilai
Pendapatan Per Kapita Provinsi Sulawesi Barat (Rp/Kapita/Tahun)	33.590.000
Pendapatan Per Kapita Provinsi Sulawesi Barat (Rp/Kapita/Bulan)	2.799.167
Pendapatan Petani (Rp/Musim Tanam)	7.079.944
Pendapatan Petani (Rp/Bulan)	2.359.981
Setara Beras (Kg/Tahun)	1.280
Setara Beras (Kg/Bulan)	106,7
Pendapatan Setara Beras (Rp/Tahun)	13.312.000
Pendapatan Setara Beras (Rp/Bulan)	1.109.333

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Tabel 2 menunjukkan pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 7.079.944,-/musim tanam. Dalam satu musim tanam kedelai selama 3 bulan. Pendapatan per bulan didapatkan dari pendapatan per musim tanam dibagi 3 bulan. Jadi, pendapatan per bulan petani kedelai sebesar Rp. 2.359.981,-/bulan.

Berdasarkan pendapatan setara beras didapatkan dari pendapatan setara beras masyarakat pedesaan sebesar 320 kg/kapita/tahun dikalikan dengan rata - rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Jadi, rata - rata konsumsi beras petani kedelai sebanyak 1.280 kg/tahun.

Setelah itu, total konsumsi beras dikalikan dengan harga beras di Kecamatan Wonomulyo sebesar Rp. 10.400,-/kg. Jadi, pendapatan setara beras sebesar Rp. 13.312.000,-/tahun. Kemudian, pendapatan setara beras petani kedelai per tahun dibagi 12 bulan dan menghasilkan pendapatan setara beras per bulan sebesar Rp.1.109.333,-/bulan.

Berdasarkan perbandingan pendapatan menunjukkan pendapatan petani kedelai lebih besar dari pendapatan setara beras (Rp. 2.359.981 > Rp. 1.109.333). Hal tersebut menunjukkan hasil layak berdasarkan setara beras. Klasifikasi

Sajogyo (1997), petani miskin di pedesaan dikelompokkan ke dalam empat golongan yaitu :

1. Rumah tangga sangat miskin :  $\leq 180$  kg setara beras per kapita per tahun;
2. Rumah tangga miskin : 181 - 240 kg setara beras per kapita per tahun;
3. Rumah tangga nyaris miskin : 241 - 320 kg setara beras per kapita per tahun;
4. Rumah tangga layak:  $\geq 321$  kg setara beras per kapita per tahun.

Berdasarkan pendapatan per kapita menunjukkan pendapatan petani kedelai lebih kecil dari pendapatan pendapatan per kapita Provinsi Sulawesi Barat (Rp. 2.359.981 < Rp. 2.799.167). Hasil tersebut menunjukkan pendapatan petani kedelai tidak layak berdasarkan pendapatan per kapita.

Berdasarkan kondisi lahan aktual yang berubah menjadi lahan potensial di lokasi penelitian menunjukkan kondisi lahan S2 jika mengalami perubahan tidak memberikan pengaruh terhadap kelayakan ekonomi bagi petani kedelai.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Kelayakan Ekonomi Tanaman Kedelai di Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelas kesesuaian lahan tanaman kedelai tergolong kelas S2wrn (cukup sesuai) meliputi unit lahan yang terletak di Desa Sugihwaras, Desa Tumpiling, Desa Sumberjo, Desa Galeso, Desa Bumiayu, dan Desa Sidodadi.
2. Faktor yang menjadi pembatas yang paling utama yaitu ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (kedalaman tanah) dan hara tersedia (N

- total dan K<sub>2</sub>O).

3. Pendapatan petani kedelai lebih besar dari pendapatan setara beras (Rp. 2.359.981 > Rp. 1.109.333). Berdasarkan pendapatan per kapita menunjukkan pendapatan petani kedelai lebih kecil dari pendapatan per kapita Provinsi Sulawesi Barat (Rp. 2.359.981 < Rp. 2.799.167).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Sinaga, B. M., & Yusuf, S. 2011. *Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 8, No. 1. Hal: 63–71.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Wonomulyo Dalam Angka 2018*. Polewali Mandar: Badan Pusat Statistik Polewali Mandar.
- Baja, S. 2012<sup>a</sup>. *Metode Analitik Evaluasi Sumber Daya Lahan: Aplikasi GIS, Fuzzy Set, dan MCDM*. Penerbit Identitas Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI). (2012, November 29). Dipetik September 30, 2014, dari Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI): <http://balittri.litbang.deptan.go.id>
- CSR/FAO Staff. 1983. *Reconnaissance Land Resource Survey 1:250.000 Scale Atlas Format Procedure*. Ministry of Agriculture Government of Indonesia/UNDP-FAO.
- Damardjati, D. S., Marwoto, D. K. S. Swastika D. M. Arsyad, dan Y. Hilman. 2005. *Prospek dan Arah pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta

- Dewi, K. A. K., I. P. Sriartha, & I. B. M. Astawa. 2020. *Kesesuaian Lahan Tanaman Kedelai Berdasarkan Masukan Teknologi dan Produktivitas Lahan di Kecamatan Dawan*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha. Vol. 8, No. 2. Hal : 98-109
- Hardjowigeno, S. dan Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Lopulisa, C., & Hernusyeh, H. 2011. *Evaluasi Lahan 1. Prinsip Dasar dan Kalkulasi Produksi Tanaman*. Penerbit LP2M Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mega, I. M., I. N. Dibia, T. B. Kusmiyarti, dan I. P. R. Adi. 2010. *Klasifikasi Tanah dan Kesesuaian Lahan*. Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar. 107 hal.
- Naibaho, J. N., J. N. Luntungan, & M. Montolalu. 2018. *Kesesuaian Lahan Tanaman Kedelai di Sebagian Wilayah Desa Sea dan Warembungan Kecamatan Pineleng Menggunakan Sistem Informasi Geografis*.
- Puspitasari, M., Syam, T., Evizal, R., & Mahi, A. K. (2014). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Pertanaman Karet di Afdeling III PTPN VII (Persero) Unit USAha Kedaton*. Jurnal Agrotek Tropika, 2(2).
- Ritung, S., Wahyunto., Agus F., & Hidayat H. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Dengan Contoh Peta Arah Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat*. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre.
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. LPPM – Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sitorus, S. R. P. 2002. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Tarsito. Bandung
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia press. Jakarta.